

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu adalah satu dari banyak bentuk adaptasi puisi pendek dengan kombinasi bunyi yang diiringi dengan alat musik sehingga menciptakan suatu hasil karya harmonis dan dinamis, yang kemudian dapat memberikan efek menghibur dan menenangkan hati bagi para pendengarnya (Sumja, 2020:51) Lagu tersusun dengan mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan dari penyair yang kemudian dituang ke dalam lirik. Lirik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 835) sendiri mengartikan lirik sebagai susunan kata dinyanyikan berupa puisi yang berisikan curahan pribadi. Lirik di dalam lagu banyak menampilkan ekspresi penyair mengenai hal yang dialami, maupun dilihatnya. Saat mengekspresikan hal-hal yang dialami, penyair menggunakan permainan kata dan bahasa untuk menciptakan gaya khas terhadap karyanya. Hal ini dapat berupa penggantian makna, penyimpangan makna kata, maupun penciptaan makna baru yang kemudian diperkuat dengan melodi musik sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan penyair lagu tersebut (Awe, 2003:51)

Penyimpangan makna tersebut terjadi karena adanya bahasa kias di dalam lirik lagu. Bahasa kias merupakan ungkapan yang memiliki makna lain dengan makna harfiahnya (Sayuti, 2010: 195) Bahasa kias seperti metafora, simile, dan lain-lain merupakan bagian dari ketidaklangsungan ekspresi. Menurut (Riffaterre, 1978: 1) Ketidaklangsungan ekspresi adalah bagaimana seorang penyair menyatakan pengertian atau hal secara tidak langsung dan menyampaikan suatu hal yang memiliki arti berbeda dari yang diungkapkan. Ketidaklangsungan ekspresi

tersebut ditandai dengan tiga hal, yaitu: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Adapun analisis-analisis terdahulu yang membahas teori semiotika Riffaterre sebagai landasan teori maupun *Seventeen* sebagai sumber data. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Mandala; Dewi; Dwipayanti (2021) yang berjudul “Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. Penelitian ini menemukan makna lagu dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik serta menggunakan lagu sakura karya Naotaro Moriyama sebagai sumber data. Selanjutnya, penelitian oleh Tyas; Meidariani; Meilantari (2022) yang berjudul “Makna Syair Lagu YESTERDAY karya OFFICIAL HIGE DANdism: Kajian Semiotika”. Penelitian ini menemukan makna lagu dengan memperhatikan pembacaan secara heuristik, hermeneutik, matriks, model, dan variannya. Sumber data yang digunakan ialah lagu YESTERDAY karya OFFICIAL HIGE DANdism. Penelitian selanjutnya oleh Suryaningtyas (2022) yang berjudul “”Implikatur Metafora Pada Lagu Jepang Karya Seventeen : Fallin’ Flower (Mai Ochiru Hanabira)”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika riffaterre dengan melakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik serta mencari simbol dan implikatur dengan teori Grice. Selanjutnya adalah penelitian milik Ningsih (2023) yang berjudul Makna Lirik Lagu Pada Single Album Fanfare Karya Hey!Say!Jump (Kajian Semiotika Riffaterre)”. Penelitian ini menemukan makna pada dua lagu milik Hey!Say!Jump ”Fanfare!” dan ”Summer Rommantic” dengan teori semiotika Riffaterre yaitu pembacaan heuristik, hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, hipogram, model dan varian.

Tinjauan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa sebagian besar fokus analisis terletak pada penerapan teori semiotika melalui pendekatan secara heuristik, hermeneutik, serta penelurusan matriks, hipogram, model, dan varian. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada identifikasi tanda ketidaklangsungan ekspresi yang mencakup penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti dalam lirik lagu. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian dengan memfokuskan analisis pada tanda-tanda ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu. Dengan pendekatan semiotika Riffaterre khususnya ketidaklangsungan ekspresi, skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagaimana penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti dapat memperkaya interpretasi terhadap lirik lagu.

Skripsi ini menggunakan tiga lagu pada album *ALWAYS YOURS* karya *Seventeen* sebagai sumber data. Berikut merupakan contoh tanda ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat pada lagu di album *ALWAYS YOURS*.

心配しないでやがて夜が明け

必ずきっと会えるはずさ

Shinpai shinai de yagate yoru ga ake

Kanarazu kitto aeru hazu sa

‘Jangan khawatir, tak lama lagi fajar akan tiba

Tentu, pastinya, (kita) akan bertemu’

-ひとりじゃない (*Hitorijanai*)

UNMAS DENPASAR

Bait lirik lagu di atas memiliki tanda ketidaklangsungan ekspresi penggantian arti (*displacing of meaning*) majas metafora. Pada kalimat /やがて夜が明け/ ‘fajar akan tiba’ di dalam lirik ini merupakan bahasa kias yang digunakan untuk memberikan makna ‘masalah pasti akan berlalu’ secara implisit atau tidak langsung.

Dalam proses analisis, skripsi ini akan menemukan banyak hal yang dapat digunakan sebagai referensi, pengembangan ilmu, dan pengalaman, sehingga meningkatkan pemahaman kritis dari berbagai sisi terhadap lirik lagu berbahasa Jepang khususnya karya Seventeen. Dengan demikian, pendengar tidak hanya menikmati lagu, tetapi juga memahami makna dan pesan yang disampaikan secara lebih kritis dan logis. Berdasarkan hal tersebut, maka skripsi ini bertujuan untuk menemukan tanda bahasa kias dan makna pada album *ALWAYS YOURS* karya Seventeen dengan berfokus pada teori semiotika Riffaterre.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan penjelasan-penjelasan di latar belakang yang skripsi ini sampaikan adalah :

1. Apa sajakah jenis tanda ketidaklangsungan ekspresi pada lagu-lagu dalam album *ALWAYS YOURS* karya *Seventeen*?
2. Apa makna lagu pada album *ALWAYS YOURS* milik *Seventeen* setelah tanda ketidaklangsungan ekspresi ditemukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tanda-tanda ketidaklangsungan ekspresi apa saja yang terdapat pada lagu dalam album *ALWAYS YOURS* karya *Seventeen*.
2. Makna lagu setelah tanda-tanda adanya ketidaklangsungan ekspresi diketahui pada album *ALWAYS YOURS* milik *Seventeen*.

1.4 Batasan Masalah

Skripsi ini memanfaatkan teori semiotika Michael Riffaterre dengan fokus analisis pada tanda-tanda penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

1.5 Manfaat Penelitian

Skripsi ini tak hanya mempunyai manfaat secara teoretis, namun juga memiliki manfaat dari segi praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, skripsi ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu serta wawasan maupun pengetahuan pembaca yang memiliki kebutuhan pribadi demi landasan maupun informasi bagi ekspansi karya tulis ilmiah lainnya. Selain itu, skripsi ini juga diharapkan mampu dan dapat memberikan peningkatan pengetahuan secara ilmiah dalam sisi tindakan analisis, pengaplikasian teori, ataupun yang lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, skripsi ini diharapkan agar dapat meninggalkan gambaran rinci nan tegas untuk pembaca maupun penggemar tentang pemahaman akan makna lirik lagu yang terkandung dari segi tahapan analisis maupun pengaplikasian setiap tahapan dengan teori Semiotika Michael Riffaterre. Skripsi ini juga diharapkan juga

dapat menjadi acuan dan perbandingan pada penelitian semiotik lain yang serupa dengan tujuan yang sama, yaitu meneliti makna karya sastra.



UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan pada skripsi ini.

Artikel oleh Mandala; Dewi; Dwipayanti (2021) berjudul “Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu *Sakura* Karya Naotaro Moriyama” menggunakan lagu *Sakura* karya Naotaro Moriyama sebagai sumber data. Teori yang digunakan adalah teori semiotika milik Michael Riffaterre dengan hanya fokus pada pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan kualitatif untuk mendeskripsikan data secara akurat, metode hermeneutika, serta metode studi pustaka. Hasil yang ditemukan pada artikel ini secara pembacaan heuristik adalah aku yang menunggu seseorang. Dari segi pembacaan secara hermeneutik, ditemukan satu majas simile dan satu majas metafora. Berdasarkan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik tersebut, simpulan makna lirik lagu *Sakura* karya Naotaro Moriyama adalah tentang berpisahannya sahabat demi impian dengan harapan agar bisa bertemu kembali.

Adapun persamaan dan perbedaan artikel Mandala; Dewi; Dwipayana dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan teori milik Michael Riffaterre serta menggunakan metode analisis yang sama, metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan artikel dengan skripsi ini adalah artikel ini menitikberatkan analisis pada pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Sedangkan skripsi ini berfokus pada pencarian makna dengan mencari tanda ketidaklangsungan ekspresi

penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Artikel oleh Tyas; Meidariani; Meilantari (2022) berjudul "Makna Syair Lagu *YESTERDAY* karya *OFFICIAL HIGE DANdism*: Kajian Semiotika". Menggunakan lagu *YESTERDAY* karya *OFFICIAL HIGE DANdism* sebagai sumber data primer. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Riffattere. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode non-interaktif dengan melakukan pembacaan secara heuristik serta pendekatan melalui metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menggunakan metode representasi data informal dengan menjabarkan hasil analisis dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami. Penelitian ini secara pembacaan heuristik bermakna tentang kisah pria yang menjadi budak cinta, yang terlalu mencintai wanitanya sehingga tidak dapat berpikir secara rasional. Pada tahapan pembacaan secara hermeneutik, ditemukan penggantian arti dan penyimpangan arti sehingga memiliki makna tentang mencintai seseorang secara berlebih, sehingga berani mengorbankan segalanya dan tidak peduli pada siapapun. Setelah semua tahapan analisis dilakukan, Tyas; Meidariani; Meilantari menyimpulkan bahwa lagu *YESTERDAY* karya *OFFICIAL HIGE DANdism* adalah tentang keegoisan cinta seorang pria yang juga memiliki makna tersirat mengenai kehidupan cinta sepasang kekasih.

Artikel dan skripsi ini sama-sama menggunakan teori semiotika Riffattere sebagai landasan teori serta menggunakan sumber data yang sama, yaitu lagu. Artikel ini menggunakan metode pengumpulan data non-interaktif dengan melakukan bacaan secara heuristik. Sedangkan skripsi ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan data melalui observasi, teknik simak dan catat. Sumber

data primer berupa lagu karya *OFFICIAL HIGE DANdism* sedangkan skripsi ini menggunakan lagu-lagu karya *Seventeen*. Tyas; Meidariani; Meilantari menganalisis makna lagu menggunakan teori semiotika Riffaterre dengan melakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, pencarian ketidaklangsungan ekspresi, hingga matriks, model, dan variannya. Sedangkan skripsi ini hanya berfokus pada pencarian tanda-tanda yang menunjukkan adanya ketidaklangsungan ekspresi. Adapun manfaat kajian ini adalah digunakan sebagai bahan referensi dan acuan serta perbandingan terhadap skripsi ini.

Skripsi oleh Suryaningtyas (2022) berjudul "Implikatur Metafora Pada Lagu Jepang Karya *Seventeen* : *Fallin' Flower* (Mai Ochiru Hanabira)". Skripsi ini mengangkat dua rumusan masalah yaitu, apa saja simbol yang terkandung dan bagaimana implikatur metafora pada lirik lagu *Fallin' Flower* karya *Seventeen*. Penelitian ini menggunakan teori Riffaterre untuk meneliti implikatur metafora dengan metode analisis deskriptif dan teknik studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditemukan empat belas tanda (*symbol*) yang di dominasi oleh *natural symbol* untuk mengungkapkan perasaan melalui penggambaran kehidupan bunga. Implikatur metafora ditemukan sebanyak delapan buah di dominasi oleh implikatur yang mengandung *serenade* (percintaan). Selain itu, implikatur metafora membentuk cerita mengenai gambaran kehidupan dan perasaan. Sehingga Suryaningtyas menyimpulkan bahwa lagu *Fallin' Flower* memiliki makna mendalam tentang kehidupan seseorang yang digambarkan melalui kehidupan bunga mulai dari tumbuh, mekar, hingga gugur.

Skripsi ini dan skripsi Suryaningtyas sama-sama merujuk dan mengaplikasikan teori Michael Riffaterre, serta menggunakan sumber data yang sama yaitu lagu karya *Seventeen*. Sedangkan, perbedaan antara skripsi Suryaningtyas dengan skripsi ini adalah Suryaningtyas lebih menitikberatkan pemaknaan lagu melalui simbol dan implikatur metafora, sedangkan skripsi ini berfokus pada pencarian makna dengan menemukan tanda ketidaklangsungan ekspresi. Selain itu, Suryaningtyas hanya menggunakan satu lagu sebagai sumber data, sedangkan skripsi ini menggunakan tiga lagu pada album *ALWAYS YOURS* dari penyair yang sama. Adapun manfaat kajian terhadap skripsi ini adalah digunakan untuk bahan referensi maupun perbandingan di dalam menganalisis.

Skripsi oleh Ningsih (2023) berjudul "Makna Lirik Lagu Pada *Single Album Fanfare* Karya Hey!Say!Jump (Kajian Semiotika Riffaterre)". Skripsi ini menggunakan lagu *Fanfare!* dan *Summer Romantic* karya Hey!Say!Jump sebagai sumber data. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Michael Riffaterre dengan metode observasi serta teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data untuk menjelaskan dan menyederhanakan data. Hasil analisis menggunakan metode informal dengan menjabarkan hasil analisis data dalam bentuk narasi disertai bukti kutipan analisis. Hasil yang diperoleh pada analisis lagu *Fanfare!* dari segi pembacaan secara heuristik, adalah adanya penambahan kata sambung yang didominasi oleh kata dalam bahasa Inggris untuk menyambungkan lirik perbaris. Pembacaan secara hermeneutik, ditemukan sembilan buah tanda ketidaklangsungan ekspresi yang didominasi oleh tanda penggantian arti

(*displacing of meaning*) untuk memberikan kesan dramatis serta perbandingan mengenai kehidupan percintaan. Sedangkan lagu *Summer Romantic*, pembacaan secara heuristik didominasi oleh kata imbuhan untuk menyambung lirik. Pembacaan secara hermeneutik, ditemukan empat tanda ketidaklangsungan arti yang didominasi tanda penggantian arti untuk memberikan perumpamaan atas perasaan saat orang jatuh cinta. Pencarian matriks, Ningsih menemukan bahwa penting untuk memiliki intisari sebagai pedoman penulisan lagu yang kemudian dijabarkan menjadi beberapa poin sehingga dapat dikembangkan menjadi lirik utuh dengan penggunaan kata yang mewakili makna yang ingin disampaikan. Pencarian hipogram, rangkaian kata yang membentuk lirik pada sumber data tidak dilatarbelakangi oleh karya terdahulu sehingga penting diabstraksikan agar mendapat makna menyeluruh.

Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian milik Ningsih. Persamaan skripsi ini dan skripsi Ningsih menggunakan teori semiotika milik Michael Riffaterre sebagai landasan teori. Persamaan lainnya adalah penggunaan metode analisis data deksriptif kualitatif dan teknik penyajian data dengan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data. Skripsi ini dan skripsi Ningsih sama-sama menggunakan lirik lagu sebagai sumber data primer. Perbedaan antara skripsi Ningsih dan skripsi ini, skripsi Ningsih mengaplikasikan teori Michael Riffaterre secara keseluruhan, mulai tahap bacaan secara heuristik maupun hermeneutik, kemudian berlanjut pada matriks, model varian, sampai hipogram. Sedangkan skripsi ini hanya menitikberatkan penafsiran makna dengan menemukan tanda-tanda ketidaklangsungan ekspresi penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti

(*creating of meaning*). Manfaat yang diberikan skripsi milik Ningsih atas skripsi ini adalah dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan untuk menganalisis dan referensi bagi skripsi ini.

2.2 Konsep

Konsep pada skripsi berjudul “Analisis Makna Lagu pada Album *ALWAYS YOURS* Karya *Seventeen* Kajian Semiotika Riffaterre” dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

2.2.1 Makna

Makna adalah maksud dari pembicara dalam memahami perilaku manusia, hubungan dalam hal persamaan dan ketidaksamaan antar bahasa maupun luar bahasa, maupun cara menggunakan lambang bahasa (Kridalaksana, 1993). Makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis: pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan KBBI (1999:61). *Imi* adalah makna dalam bahasa Jepang. Menurut Nihongo Daijiten (1995:15) 意味：(1) 言葉や文章で記号がある内容・意義を表すこと。(2) 表現・行為がある意図・目的を表すこと。

‘*Imi*: (1) *kotoba ya, bunshou de kigou ga aru naiyou. Igi wo arawasu koto.* (2) *hyougen. Kouji ga aru itu. Mokuteki wo arawasu koto*’. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “konten dengan simbol dalam kata dan kalimat • signifikansi atau arti penting • ekspresi atau tindakan mengekspresikan maksud atau tujuan tertentu.”

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa makna digunakan untuk memberikan pernyataan sebagai tanda maksud, tujuan kata, kalimat dan symbol. Contohnya: lampu tanda merah pada rambu lalu lintas yang berarti dan bertujuan agar para

pengendara berhenti sejenak hingga lampu hijau menyala. Dalam skripsi ini, makna yang dimaksud adalah makna lirik lagu-lagu album *ALWAYS YOURS*.

2.2.2 Lagu

Merupakan salah satu adaptasi puisi pendek dengan kombinasi bunyi yang diiringi dengan alat musik sehingga menciptakan suatu hasil karya harmonis dan dinamis, yang kemudian dapat memberikan efek menghibur dan menenangkan hati bagi para pendengarnya, Sumja (2020:51) Lagu dapat dibawakan sendiri, berduet, maupun berkelompok. Pada skripsi ini, lagu digunakan sebagai sumber data, yaitu lagu-lagu dalam album *ALWAYS YOURS* karya *Seventeen*.

2.2.3 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan sajak yang berisi susunan kata membentuk kalimat dalam nyanyian yang merupakan curahan hati pengarangnya (Sudjiman, 1986: 4) Lirik lagu disusun dengan mempertimbangkan unsur estetika juga keindahan dari segi makna dan unsur lainnya. lirik lagu pada dasarnya adalah salah satu bentuk puisi. Hal ini juga didukung oleh (Semi, 1988: 106) yang menyatakan bahwa lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan sebuah emosi tertentu. Jika lirik lagu dinyatakan sama atau setara dengan puisi, maka penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan puisi. Puisi adalah rekaman dengan interpretasi pengalaman penting dalam hidup dan disajikan dengan cara yang mengesankan (Pradopo, 1997: 7) Berdasarkan penjabaran tersebut, lirik lagu merupakan puisi yang berisi kalimat untuk memberikan interpretasi mendalam yang dapat mewakili emosi tertentu. Lirik lagu yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kata, ungkapan, frase maupun bait yang terdapat pada lagu-lagu di album *ALWAYS YOURS* karya *Seventeen* yang memiliki tanda ketidaklangsungan ekspresi.

2.2.4 Album

Album adalah buku yang berisi kumpulan foto, perangko, dan lain sebagainya. Bisa juga berarti kumpulan lagu dalam kaset atau piringan hitam (KBBI, 2008). Dalam skripsi ini, album yang dimaksud merupakan rekaman kaset CD/DVD (*Compact Disc/ Digital Versatile Disc*) yang berisi lagu-lagu karya *Seventeen* berjumlah duapuluh tujuh lagu berbahasa Jepang yang kemudian diberi tajuk *ALWAYS YOURS*.

2.3 Landasaan Teori

Landasan Teori dari skripsi ini adalah teori semiotika milik Michael Riffaterre dengan penjabaran sebagai berikut.

2.3.1 Teori Semiotika

Semiotik berasal dari bahasa Yunani "Semion" yang dapat bermakna sebagai teori yang menganalisis tentang tanda. Tanda yang dimaksud dianggap dasar konvensi sebuah sosial dengan makna tertentu. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda hingga mengetahui bagaimana tanda bisa berfungsi, sehingga dapat menghasilkan suatu makna (Tinarbuko, 2008). Salah satu bagian dari semiotika adalah semiotika sastra. Semiotika sastra dipergunakan untuk awalan guna memahami tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda dalam semiotika sastra diidentifikasi dengan gambar, kata-kata dengan *signifier* (penanda), dan *signified* (petanda) yang mewakili konsep serta menghasilkan makna tertentu (Ambarini dan Umay, 2010:32).

Semiotika dalam pengkajian sistem tanda telah lama muncul dan digunakan setelah awalnya dirintis sejak Yunani kuno oleh Plato dan Aristoteles. Namun,

diantara pengembang teori semiotika, yang memiliki pengaruh paling besar adalah orang yang dijuluki sebagai Bapak Semiotika Modern, Charles Sander Pierce juga Ferdinand de Saussure. Beliau (*Ferdinand de Saussure*) (1857-1913) membagi berdasarkan signifikasi relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda dalam karya sastra biasa disebut konsep, dimanda ditandai dengan wujud fisik. Sedangkan petanda, ditandai sebagai nilai-nilai dengan makna yang ada dibalik wujud fisik. Sementara itu, Charles Sanders Pierce (1839-1914) memelopori tanda dapat dibagi menjadi tiga bagian, indeks, ikon, dan simbol. Indeks adalah tanda merujuk pada hubungan secara alamiah tanda hubungan sebab akibat (biasa disebut kausal). Ikon adalah tanda diantara penanda dan petanda. Memiliki sifat persamaan dalam bentuk ilmiah. Terakhir, simbol adalah tanda yang tidak menampilkan hubungan secara alamiah antara penanda dan petanda (Pradopo, 2017). Diluar dua besar tersebut, banyak yang juga mengembangkan teori Semiotik, salah satu diantaranya adalah Michael Riffaterre.

Michael Riffaterre (1924-2006) menjelaskan bahwasanya bahasa puisi dapat mengungkapkan secara tidak langsung sebuah konsep. Artinya, ada maksud atau tujuan lain dalam kata tersebut (Ratih, 2016:5). Michael Riffaterre mengemukakan bahwa salah satu dari empat hal yang harus diperhatikan saat menganalisis makna adalah ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal utama, yaitu: *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti).

2.3.2 Ketidaklangsungan Ekspresi

Riffaterre menyatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi untuk mengungkapkan sesuatu dengan makna yang berbeda atau tidak diutarakan secara langsung (Pradopo, 2017:215). Hal tersebut disebabkan oleh: *displacing of meaning*, *distorting of meaning*, *creating of meaning*.

1) Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Menurut Riffaterre, hal ini timbul dikarenakan adanya bahasa kiasan dalam karya sastra baik metafora maupun metonimi (Pradopo, 2017:217). Bahasa kiasan merupakan sebuah gaya bahasa dalam kehidupan, digunakan untuk menggambarkan sesuatu, dari benda, sifat, hingga bentuk fisik. Ada beberapa jenis bahasa kiasan, seperti: simile, metafora, alegori, personifikasi, sinekdoke, dan metonimia (Pradopo, 2017). Selain itu, majas hiperbola juga termasuk ke dalam jenis bahasa kias (Nurgiyantoro, 2009:298-299).

1. Simile

Simile adalah ragam bahasa kias yang memberikan perbandingan maupun mengungkap suatu hal dengan hal lain yang memiliki makna serupa. Simile merupakan majas yang menyampaikan adanya perbandingan secara tidak langsung atau implisit dengan kata tertentu sebagai tanda, contohnya: seperti, bagai, bak, sebagai, mirip, dan yang lainnya.

2. Metafora

Metafora adalah majas perbandingan yang bersifat tersirat, dengan menyamakan satu hal dengan yang lainnya dengan hanya memberikan sugesti atau bayangan terhadap suatu perbandingan (Keraf, 1981:124).

Majas metafora tidak menggunakan kata perbandingan seperti simile. Contohnya adalah: anak itu dikenal sebagai kutu buku di sekolahnya.

3. Alegori

Alegori adalah cerita kiasan terhadap hal-hal lain yang tidak selalu diungkapkan melalui bahasa. Biasanya, alegori mengandung cerita dengan simbol yang biasanya saling bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan utuh dan menyeluruh. Biasanya ditemukan dalam novel maupun puisi dengan banyak pesan moral. Ciri-ciri majas alegori adalah: (1) digunakan pada uraian, runtutan cerita (2) bertujuan mendidik atau menerangkan sesuatu (3) sering menggunakan kalimat retorika. Contoh kalimat dengan majas alegori adalah: perlakukanlah otak sama dengan pisau, semakin sering ia diasah, maka akan semakin tajam.

4. Personifikasi

Majas ini adalah majas dengan memberikan perbandingan antara benda mati dengan manusia. Benda mati diberikan sifat layaknya manusia. Personifikasi membuat objek terlihat hidup, serta memberikan bayangan dan kejelasan secara konkret (Pradopo, 2017:76). Contohnya adalah: bumi mengambil bentuk kehidupan tanpa pilih kasih

5. Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kias yang menyatakan objek dengan bagian penting objek itu sendiri (Pradopo, 2017:80). Sedangkan menurut Keraf, (1981:126) Sinekdoke adalah bahasa figuratif *pars pro toto* (menggunakan sebagian hal untuk menyatakan keseluruhan) atau *totum pro parte* yang berarti sebaliknya (menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian).

Contoh kalimat dengan majas *pars pro toto*: "Pemerintah memberikan bantuan beras sebanyak 50kg untuk setiap *kepala*" Kepala disini menyatakan satu keluarga penuh, bukan hanya kepalanya saja. Contoh majas *totum pro parte*: "Indonesia memenangkan piala sepak bola antar dunia" Indonesia menunjukkan sebuah negara, namun dalam konteks di atas Indonesia dapat berarti para pemain yang mewakili Indonesia dalam liga sepak bola.

6. Metonimia

Merupakan sebuah gaya dari suatu bahasa yang memanfaatkan sebuah kata untuk menyatakan hal lain karena memiliki hubungan yang dekat (Keraf, 2007:142). Hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan antara akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, dan lain-lainnya. Biasanya metonimia memakai nama ciri khas yang ditautkan dengan hal lain (baik barang, orang, dan lainnya) sebagai sebuah pengganti. Contohnya: "Sinta membeli *sunlight*" kata "*sunlight*" disini merupakan sebuah merek, jadi "*sunlight*" digunakan untuk menggantikan kata sabun cuci piring.

7. Hiperbola

Majas Hiperbola merupakan sebuah gaya dari bahasa yang memiliki makna pernyataan berlebih dengan membesar-besarkan hal (Keraf, 1981:172).

Majas hiperbola dapat melebihi dari segi jumlah, ukuran, atau sifat yang dapat memberikan penekanan terhadap situasi atau pernyataan agar memperhebat kesan dan pengaruhnya.

Contoh kalimat dengan majas hiperbola adalah: "sinar matahari membakar kulitnya" di dalam konteks ini, pernyataan sinar matahari dlebih-lebihkan untuk menekankan bahwa saat itu, cuaca sedang panas menyengat.

2) Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*)

Riffaterre mengemukakan adanya tiga hal yang menyebabkan penyimpangan arti dalam suatu karya sastra, diantaranya:

1. Ambiguitas

Ambiguitas adalah sifat atau hal yang bermakna dua atau kemungkinan memiliki dua pengertian (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016). Ambiguitas dalam karya sastra dapat berupa kata, frase, sampai kalimat dengan tujuan menciptakan suasana misteri yang dapat memberikan rasa penasaran hingga membuat pembaca dapat mengartikan frase tersebut dengan asosiasinya (Pradopo, 2017:220)

Contoh penggunaan kata dari ambiguitas adalah: angkat kaki, orang tua (yang dapat berarti ibu dan ayah, maupun sekumpulan orang-orang berusia lanjut), dan lain sebagainya.

2. Kontradiksi

Menurut KBBI Daring, Kontradiksi adalah pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan. Penyampaian tersebut mengandung makna dengan arti sebaliknya. Pencarian makna dengan kebalikan perlu menggunakan paradoks yang terlihat bertentangan dengan wujudnya sendiri, namun terdapat kemungkinan bahwa hal tersebut benar adanya.

Contoh kalimat kontradiksi adalah: seram wajahnya namun lembut hatinya.

3. *Nonsense*

Nonsense adalah kata yang dari segi linguistik tidak memiliki makna atau arti. Menurut Pradopo (Pradopo, 2017:30) Kata-kata *nonsense* diciptakan penyair puisi hingga memiliki makna khusus yang tidak terdapat di dalam kamus, namun tetap memiliki makna tersendiri dalam puisinya.

Contoh kata *nonsense* dalam puisi adalah puisi *Nyanyian Kaki Langit* karya Dasri al Mubary berjudul *katakuorang*, di dalam puisi tersebut terdapat kata "Ha Ha Ha" dan "Hi Hi Hi" yang tidak memiliki makna secara linguistik, namun memiliki makna dalam puisi tersebut.

3) Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Menurut Pradopo, (2007:220), Penciptaan arti merupakan sebuah konvensi secara visual yang sebenarnya tidak memiliki arti, namun memberikan sebuah makna pada puisi. Kata demi kata diciptakan untuk membuat tanda diluar konsep linguistik. Beberapa hal yang tidak memiliki arti secara linguistik adalah:

1. Sajak atau Rima

Adalah pengulangan bunyi, baik dalam kata maupun baris. Biasanya berbentuk (A A A A), (A A B B), (A B A B), dan lain sebagainya. Rima tersebut bisa ada di dalam suku kata, maupun kata yang mengulang sepenuhnya.

Contoh pengulangan bunyi adalah: beras-pertas, teram-temeram, mendesir-desir, dan lain sebagainya.

2. Enjambemen

Enjambemen adalah pemenggalan kata yang diletakkan pada baris berikutnya dengan maksud menerangkan sebuah makna dari bagian-bagian tertentu. Caranya adalah dengan memfokuskan satu baris, dan memberikan penjelasan pada baris berikutnya.

Contoh enjambemen yaitu pada penggalan lirik lagu *hitorijanai* milik

Seventeen:

備忘録を讀んでみたり
 滲む夕陽 眺めて
 来ない誰かを待ってみたり
 だけどたったひとつ覚えてる言葉がある (忘れない
 で)
 ひとりじゃない

Bibouroku wo yonde mitari (1)

Nijimu yuuhi nagamete (2)

Konai dareka wo matte mitari (3)

Dakedo, tatta hitotsu oboeteru kotoba ga aru,
(wasurenaide) (4)

Hitorijanai (4)

Arti: (Aku) mencoba membaca *diary(ku)* sambil
 Menatap matahari terbenam (yang buram)
 Sambil mencoba menunggu seseorang yang tidak akan
 datang
 Tetapi, hanya ada satu kata yang (aku) ingat (jangan
 dilupakan)
 (Kamu) tidak sendiri.

Pada penggalan lirik di atas, terdapat enjambemen, lirik yang seharusnya menjadi satu kalimat dipotong, kemudian potongan lirik tersebut diletakkan di awal lirik berikutnya dengan tujuan memberikan penekanan. Bagian lirik baris 1 dan 2 merupakan satu kalimat utuh dengan penanda bentuk "た

り" "~tari" yang menyambung dua predikat atau lebih dari beberapa secara setara dan tidak berhubungan dengan waktu. Bagian 3 dan 4 juga diberlakukan hal yang sama.

3. Tipografi

Tipografi adalah penyusunan kata, secara huruf atau tulisan dengan menyerbarkannya di dalam ruangan yang tersedia. Difungsikan untuk memberi rasa nyaman dan menarik perhatian pembaca. Salah satu contoh tipografi yang kerap dijumpai dalam karya sastra adalah penggunaan huruf besar di tiap awal kalimat tanpa tanda baca. Selain itu, ada juga tipografi yang menggunakan huruf besar-kecil dengan tanda baca yang lengkap. Contohnya adalah puisi *Sementara Thawaf* karya Ajip Rosidi. Salah satu penggalan bait puisinya:

Kukitari rumah-Mu

Kukitari rumah-Mu bersama jutaan umat

4. Homologi (*homologue*)

Homologi adalah persejajaran bentuk dalam karya sastra, yang membentuk suatu makna serupa. Homologi banyak ditemukan dalam pantun. Hal tanda diluar kebahasaan menciptakan suatu makna atau kejelasan yang diciptakan oleh pengulangan bunyi dan paralelismenya. (Pradopo, 2017:225). Salah satu contohnya dapat ditemukan pada sajak *Nyanyian Ladang* karya Subagio Sastrowardojo.

Kau akan cukup punya istirahat

Di hari siang, setelah selesai mengerjakan sawah

Pak tani, jangan menangis

Kau akan cukup punya sandang

Buat menikah. Setelah selesai melunas utang

Pak tani. Jangan menangis

Kau akan cukup punya pangan

Buat si ujang. Setelah selesai pergi kondangan

Pak tani jangan menangis

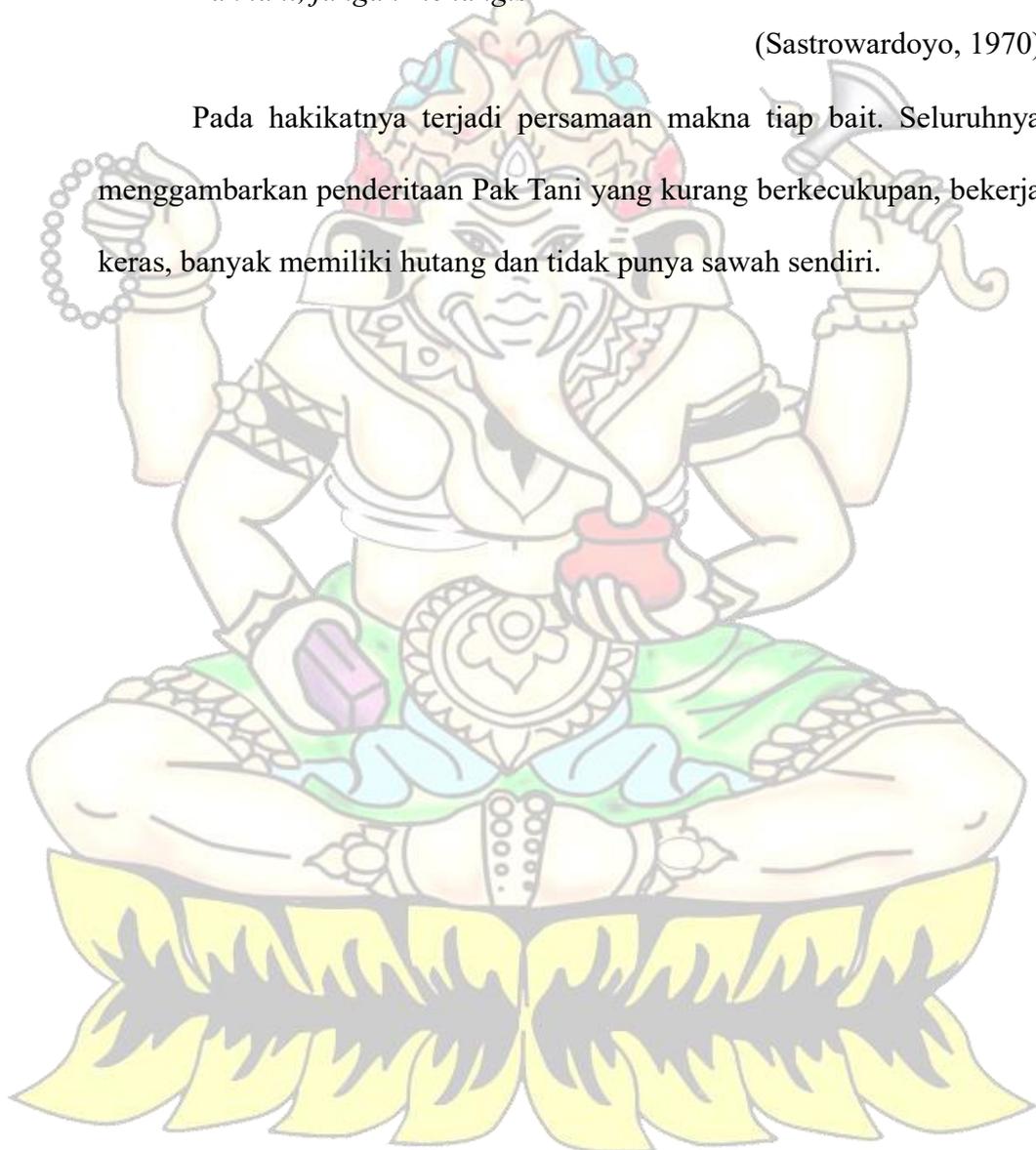
Kau akan cukup punya ladang

Buat bersawah. Setelah selesai mendirikan kandang

Pak tani, jangan menangis

(Sastrowardoyo, 1970)

Pada hakikatnya terjadi persamaan makna tiap bait. Seluruhnya menggambarkan penderitaan Pak Tani yang kurang berkecukupan, bekerja keras, banyak memiliki hutang dan tidak punya sawah sendiri.



UNMAS DENPASAR